

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL ANTARA ANAK
YANG PERNAH IKUT DENGAN YANG TIDAK PERNAH IKUT
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) NON FORMAL
PADA ANAK KELAS 1 SD DI SD NEGERI RENGAS
KECAMATAN KEDUNGWUNI
KABUPATEN PEKALONGAN**

Novia Arum Aidasamsi, Aida Rusmariana
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Jln.Raya Ambokembang No. 8 Kedungwuni Pekalongan Indonesia
Email : aida.samsi22@gmail.com

ABSTRACT

Child's mental emotional development is not always stable. The prevalence of mental emotional disorders in children is quite high. Mental emotional problems that are not resolved will have a negative impact on children's development. Education provided at an early age affects children's development, which includes the development of the children cognitive language, motoric, emotion, as well as behavior, when interact in the environment. This research objective there difference development emotional mentally between children who have participated with who have not participated early age children education non formal in children grade 1 elementary school at the public elementary school Rengas Kedungwuni Pekalongan. This research method used quatitative with non-eksperimen: comperative study design. The sampling technique was purposive sampling. This sample research their parents from children grade 1 elementary school who have and have not at playgroup, the samples of this 30 who have at playgroup and 30 have not at playgroup. Data collection with KMME test. The result of chi square test show that the p value $0,034 < \alpha (0,05)$, there is a significant difference development emotional mentally between children who have participated with who have not participated early age children education non formal in children grade 1 elementary school. Parents are expected to include children in non-formal (playgroup) early childhood education before entering formal education (TK) because it can have a positive impact on mental emotional development.

Keywords : KMME, Emotional Mentally, The Early Age Children Education

ABSTRAK

Perkembangan mental emosional anak tidak selamanya stabil. Prevalensi gangguan mental emosional pada anak cukup tinggi. Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan, akan memberi dampak negatif terhadap perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan sejak usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak, yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku ketika berinteraksi di lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan mental emosional antara anak yang pernah ikut dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal pada anak kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain *Non-Eksperimen: comparative study*. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak kelas 1 SD yang pernah ikut dan yang tidak pernah ikut PAUD non formal, masing-masing sampel berjumlah 30 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner KMME. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value } 0,034 < \alpha (0,05)$, sehingga ada perbedaan signifikan perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang pernah ikut dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal. Orang tua diharapkan mengikutsertakan anak ke PAUD non formal (*playgroup*) sebelum masuk ke pendidikan formal (TK) karena dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan mental emosional.

Kata Kunci : KMME, Mental Emosional, PAUD

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini didefinisikan oleh *the National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun (Brewer, Jo Ann (2007) dalam penelitian Tahun 2012 oleh Christiani). Direktorat, TT (dalam Martha, 2012)

mengemukakan bahwa menurut UU No. 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Berdasarkan pada UU tersebut pula anak usia dini dibina dalam jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Sujiono (2009) dalam penelitian Tahun 2013 oleh Setyaningrum mengatakan bahwa keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia sangat penting dalam rangka mengoptimalkan stimulasi perkembangan terutama perkembangan terutama perkembangan motorik, kognitif, maupun bahasa sejak dini sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Lembaga PAUD adalah suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan untuk usia 0-72 bulan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan PAUD yang terintegrasi dengan Bina Keluarga Balita (BKB) dan posyandu yang penyelenggarannya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 58 tahun 2009 dan merupakan layanan yang bersifat pendidikan nonformal.

Berdasarkan penelitian Setyaningrum (2013), menyatakan masih banyak anak usia dini yang mempunyai perkembangan kognitif rendah. Faktor yang dominan terhadap perkembangan kognitif adalah pembelajaran di PAUD, anak yang mengikuti pembelajaran di PAUD berpeluang mempunyai perkembangan kognitif baik hampir empat kali dibandingkan anak yang tidak ikut pembelajaran di PAUD.

Soetjiningsih Tahun 2014 (dikutip dalam Putriasih, 2017) mengatakan bahwa pendidikan yang diberikan sejak usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan tersebut adalah bertambahnya kemampuan (*skill*)

struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas yang termasuk dalam perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Anak usia dini meliputi anak usia *toddler* dan usia prasekolah, pada masa *toddler* memiliki rentang usia 1 hingga 3 tahun. Baik pertumbuhan fisik maupun pemerolehan ketrampilan motorik baru sedikit melambat selama usia *toddler*. Penyempurnaan ketrampilan motorik, dilanjutkan dengan pertumbuhan kognitif, dan kemahiran ketrampilan bahasa yang tepat sangat penting selama masa *toddler*, sedangkan pada masa

prasekolah antara 3 dan 6 tahun, tumbuh lebih cepat dari pada tahun sebelumnya, dan anak prasekolah yang sehat bertubuh ramping dan tangkas, dengan postur tubuh yang tegak. Perkembangan kognitif, bahasa, dan psikososial sangat penting selama periode prasekolah (Kyle & Susan 2014, h.5-9).

Perkembangan psikososial periode *toddler* adalah sebagai waktu otonomi versus mau dan ragu, waktu menegaskan seseorang belajar kontrol dan kemandirian. Ambivalensi selama perubahan dari *dependent* ke otonomi sering kali menyebabkan kelabilan emosi. Aktivitas selama periode ini meliputi : memperoleh otonomi dan kontrol diri, berpisah dari orang tua/pemberi asuhan, menoleransi penundaan kepuasan, negativisme

yang berlebihan (sering kali mengatakan “tidak” bahkan ketika artinya “iya”), mengimitasi individu dewasa dan teman bermain, menunjukkan afeksi secara spontan, antusiasme meningkat tentang teman bermain, tidak dapat bergiliran dalam permainan hingga usia 3 tahun (Kyle & Susan 2014, h.6).

Perkembangan psikososial prasekolah adalah menciptakan perasaan insiatif versus bersalah. Anak prasekolah adalah pembelajar yang ingin tahu dan sangat antusias tentang mempelajari hal baru. Anak prasekolah merasakan sensasi pencapaian ketika berhasil dalam aktivitas, dan merasa bangga akan tetapi, ketika anak mendorong dirinya lebih lanjut melebihi kemampuan yang dimilikinya saat

ini, ia dapat merasa bersalah. Aktivitas yang berkaitan dengan periode ini meliputi: suka menyenangkan orang tua, mulai merencanakan aktivitas dengan individu lain, melakukan peran individu lain (nyata dan imajinasi), mengembangkan identitas seksual, mengembangkan hati nurani, dapat melampiaskan frustrasi pada saudara, suka mengeksplorasi frustrasi pada saudara, suka mengeksplorasi hal baru seperti: menikmati olahraga, berbelanja, memasak, dan bekerja, merasa sangat menyesal jika membuat pilihan yang salah atau berperilaku buruk, bekerja sama dengan solusi terhadap konflik (Kyle & Susan 2014, h.10).

Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak

berinteraksi dengan orang lain (Suyadi (2010) dalam penelitian tahun 2013 oleh Mulyani). Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain : berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak pada tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak dan anak juga

memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya (Nurmalitasari 2015, h.106).

Perkembangan emosi anak usia 2,5-5 tahun yaitu : berkembangnya penggunaan simbol-simbol untuk mewakili emosi, penggunaan emosi pura-pura dalam permainan dramatis dan menggoda, menyadari kemampuan untuk menyesatkan orang lain dengan mennggunakan ekspresi palsu, denga berkomunikasi dengan orang lain; belajar lebih banyak tentang bagaimana berperilaku dalam situasi sosial, bersimpati pada anak-anak lain; membantu perilaku dalam meningkatkan wawasan emosi yang lain (Nurmalitasari 2015, h.109).

Perkembangan emosi anak usia 5-7 tahun yaitu : mencoba untuk, mengatur/menyadari emosi sendiri (malu, bangga, malu), masih membutuhkan orang dewasa untuk membantu tetapi lebih memilih untuk mengatasi dan pemecahan masalah sendiri, mengadopsi emosi yang tenang dengan rekan-rekan, ketrampilan sosial lebih terkoordinasi dengan perasaan sendiri maupun orang lain, mulai untuk mengkoordinasikan emosi yang sesuai dengan orang lain (Nurmalitasari 2015, h.109).

Maramis (2013) melaporkan bahwa penelitian tahun 2013 oleh Farida menghasilkan masalah penyimpangan mental emosional yang tidak diselesaikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak,

terutama terhadap pematangan karakternya, hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi. Penelitian yang dilakukan di Desa Pucang Simo Kabupaten Jombang didapatkan prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3-5 tahun dengan hasil sebanyak 74,2%.

Untuk menangani dan menganalisis kebutuhan emosi anak diperlukan deteksi dini tumbuh kembang. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa kritis proses tumbuh kembang. Deteksi dini bertujuan untuk menemukan

penyimpangan tumbuh kembang mental emosional. Apabila mental emosional ini tidak segera ditindaklanjuti maka akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Menurut data jumlah anak usia sekolah kelas 1 SD di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan sebanyak 978 orang. Penelitian yang akan dilakukan ini di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan karena mempunyai siswa yang terbanyak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yaitu sebanyak 66 siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perkembangan Mental

Emosional antara Anak yang Pernah Ikut dengan yang Tidak Pernah Ikut PAUD Non Formal pada Anak Kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu memberikan kerangka kerja untuk pengumpulan dan analisis data (Bryman (2012) dikutip dalam Swarjaya (2015, h.52)). Penelitian ini menggunakan desain *Non-Eksperimen: comparative study* (studi perbandingan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan sebagai fenomena (Notoatmodjo 2012, h.47). Penelitian ini bertujuan khusus untuk (1) Mengetahui

gambaran perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang pernah ikut PAUD non formal. (2)

Mengetahui gambaran perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang tidak pernah ikut PAUD non formal. (3)

Mengetahui apakah ada perbedaan perkembangan mental emosional antara anak yang pernah ikut dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal pada anak kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatakan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan cara memberikan kuesioner atau pengumpulan data sekaligus

pada saat yang sama (*point time approach*) (Notoatmodjo 2012, h.38).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmojo 2012, h.115). Populasi penelitian ini adalah orang tua dari anak kelas 1 SD di SD Kecamatan Kedungwuni sebanyak 987 orang.

2. Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo 2012, h.115). Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara

memilih sampel diantara populasi yang sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Nursalam 2017, h.174).

Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan karena mempunyai siswa yang terbanyak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yaitu sebanyak 66 siswa. Kriteria sampel dibedakan menjadi dua (Nursalam 2017, h. 172-173)

yaitu :

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang

terjangkau dan akan diteliti.

Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah:

1) Orang tua dari anak usia sekolah kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan

Kedungwuni

Kabupaten Pekalongan.

2) Orang tua (Bapak/ Ibu) atau pengasuh yang tinggal satu rumah.

3) Orang tua yang bersedia menjadi responden.

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab. Kriteria eksklusi

sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Orang tua yang tidak hadir karena sakit pada saat dilakukan penelitian.
- 2) Orang tua yang jauh (bekerja) dari anak.

Pada saat penelitian berlangsung, terdapat 66 orang tua dari anak kelas 1 SD yang hadir dan yang bersedia menjadi responden sejumlah 61 orang. Penelitian ini yang termasuk dalam kriteria inklusi adalah 60 responden, karena 1 responden bukan orang tua dan bukan pengasuh yang tinggal satu rumah. Pada penelitian ini 60 responden dibagi menjadi 2 berdasarkan kategori pada pilihan *check list*, masing-

masing 30 responden dengan anak yang pernah ikut PAUD non formal dan 30 responden dengan anak yang tidak pernah ikut PAUD non formal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini membahas hasil penelitian yang meliputi: analisis univariat yang menggambarkan karakteristik masing-masing variabel independen yaitu perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang pernah ikut dan yang tidak pernah ikut PAUD non formal di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, analisis bivariat yang menjelaskan perbedaan perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang pernah ikut

dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Analisa univariat

Analisa univariat digunakan untuk menganalisis variabel secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan prosentase masing-masing variabel.

a. Gambaran perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang pernah mengikuti PAUD non formal di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Tabel 5.1
Distribusi Perkembangan Mental Emosional Anak Kelas 1 SD yang Pernah mengikuti PAUD Non Formal di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Mental Emosional	Frekuensi	Presentase
Tidak mengalami masalah mental emosional	16	53,3%
Mengalami masalah mental emosional	14	46,7%
Jumlah	30	100%

Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh 16 (53,3%) responden, anak tidak mengalami masalah mental emosional dan kurang dari separuh anak mengalami masalah mental emosional yaitu 14 (46,7%) responden.

b. Gambaran perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang tidak pernah mengikuti PAUD non formal di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Tabel 5.2
Distribusi Perkembangan Mental Emosional Anak Kelas 1 SD yang tidak Pernah mengikuti PAUD Non Formal di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Mental Emosional	Frekuensi	Presentase
Tidak mengalami masalah mental emosional	7	23,3%
Mengalami masalah mental emosional	23	76,7%
Jumlah	30	100%

Tabel 5.2 di atas

menunjukkan bahwa sebagian besar 23 (76,7%) responden, anak mengalami masalah mental emosional dan sebagian kecil anak tidak mengalami

masalah mental emosional yaitu 7 (23,3%) responden.

2. Analisa bivariat

Perbedaan

perkembangan mental emosional antara anak yang pernah ikut dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal pada anak kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Tabel 5.3
Perbedaan Perkembangan Mental Emosional antara Anak Yang Pernah Ikut dengan Yang Tidak Pernah Ikut PAUD Non Formal pada Anak Kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

		Perkembangan Mental Emosional				Nilai ρ	OR
		Tidak mengalami masalah		Mengalami masalah			
		F	%	F	%		
PAUD non formal	Yang pernah ikut	16	26,7%	14	23,3%	0,034	3,755
	Yang tidak pernah ikut	7	11,7%	23	38,3%		
	Total	23	38,4%	37	61,6%		

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai p value (Asy. Sig. 2-sided) sebesar $0,034 < \alpha$ (0,05), sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan perkembangan mental emosional antara anak yang pernah ikut dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal pada anak kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dengan nilai *Ods Ratio* (OR) didapatkan 3,755 sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan mental emosional anak yang pernah ikut PAUD non formal hampir 4 kali lebih baik dibandingkan anak yang tidak pernah ikut PAUD non formal.

B. Pembahasan

1. Gambaran perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang pernah mengikuti PAUD non formal di SD

Negeri Rengas Kecamatan
Kedungwuni Kabupaten
Pekalongan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh 16 (53,3%) responden, anak tidak mengalami masalah mental emosional dan kurang dari separuh anak mengalami masalah mental emosional yaitu 14 (46,7%) responden. Hal ini diperkuat hasil penelitian Putriasih (2017, h.77) menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara PAUD non formal dengan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini ditinjau dari psikososial (emosional/ kemandirian) menunjukkan hasil 53,3% anak kelas 1 SD yang pernah mengikuti PAUD non formal

mengalami masalah mental emosional. Menurut Soetjiningsih (2014) dalam penelitian Putriasih (2017, h.73) mengatakan bahwa pendidikan yang diberikan sejak usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan itu adalah bertambahnya skill atau kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang kompleks. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Anak-anak yang mengikuti PAUD non formal akan mendapatkan stimulasi dari lingkungan secara optimal. PAUD non formal diberikan sejak dini

agar lebih siap untuk mengikuti jenjang pendidikan PAUD formal baik secara psikomotorik kasar/ halus, personal sosial, dan bahasa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Asmani (2010) dalam Aprilia (2015, h.2) yang mengatakan bahwa PAUD non formal (*playgroup/* kelompok bermain) merupakan fondasi awal yang membentuk karakter, moral, kepribadian dan potensi besar bagi anak agar dapat dikembangkan secara pesat. Anak yang pernah ikut PAUD non formal perkembangan mental emosionalnya lebih baik dari pada anak yang tidak pernah ikut PAUD non formal, karena anak yang pernah ikut PAUD non formal mendapatkan

stimulasi aspek perkembangan lebih dini terutama pada aspek perkembangan emosional.

2. Gambaran perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang tidak pernah mengikuti PAUD non formal di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar 23 (76,7%) responden, anak mengalami masalah mental emosional dan sebagian kecil anak tidak mengalami masalah mental emosional yaitu 7 (23,3%) responden. Menurut Liadewi (2010) dalam penelitian Mustika, 2011, h.207) mengatakan bahwa perkembangan pada anak dipengaruhi oleh beberapa

faktor, salah satunya adalah stimulasi. Stimulasi ini terdiri dari pendidikan dan pelatihan. Stimulasi dini berasal dari rangsangan lingkungan anak seperti bermain. Selain itu, stimulasi juga berasal dari orang tua atau keluarga. Stimulasi juga dapat terjadi di lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal. Dalam penelitian ini anak yang pernah ikut PAUD non formal akan mendapatkan stimulasi tambahan dari pendidik PAUD, sedangkan anak yang tidak pernah ikut PAUD non formal hanya mendapatkan stimulasi dari orang tua dan keluarganya saja, sehingga dalam interaksi sosialnya lebih baik anak yang pernah ikut PAUD non formal.

Hasil penelitian ini ditinjau dari psikososial (emosional/ kemandirian) menunjukkan bahwa sebagian besar (76,7%) perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang tidak pernah ikut PAUD non formal mengalami masalah mental emosional. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara studi pendahuluan dari Rahmi (2011, h.207) yang mengatakan bahwa beberapa orang tua anak yang tidak mengikuti PAUD non formal (*Playgroup/* kelompok bermain) mengatakan keluhan bahwa anak kurang mandiri, anak kurang aktif dan kurang bersemangat. Sebagian besar orang tua hanya merawat secara fisik saja. Mereka mengatakan cenderung

membiarkan anaknya berkembang apa adanya, bahkan jarang berinteraksi dan memberikan stimulasi kepada anaknya. Anak dibiarkan bermain sendiri tanpa ada teman sebaya atau orang yang dapat mengawasi tahap perkembangan anak, sedangkan hasil wawancara dari orang tua yang mengikuti anaknya ke PAUD mengutarakan bahwa anak senang berinteraksi dengan orang lain, mandiri, aktif dan bersemangat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak kelas 1 SD yang tidak mengikuti PAUD non formal sebagian besar 76,7% mengalami masalah mental emosional. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian Mustika (2011) menunjukkan bahwa responden yang mengikuti PAUD non formal (*Playgroup*) memiliki perkembangan sosial yang lebih baik dari pada responden yang tidak mengikuti PAUD non formal. Melalui PAUD non formal, anak sedini mungkin diperkenalkan pada berbagai hal, pengenalan berbagai sikap dan perilaku, kebiasaan dan sifat orang yang ada disekitarnya akan membantu anak memahami aspek psikologi dari lingkungan sosialnya.

3. Perbedaan perkembangan mental emosional antara anak yang pernah ikut PAUD formal dengan non formal pada anak kelas 1 SD di SD Negeri

Rengas Kecamatan
Kedungwuni Kabupaten
Pekalongan

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai p value (*Asy. Sig. 2-sided*) sebesar $0,034 < \alpha$ (0,05), sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan perkembangan mental emosional antara anak yang pernah ikut dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal pada anak kelas 1 SD di SD Negeri Rengas Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dengan nilai *Ods Ratio* (OR) didapatkan 3,755 sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan mental emosional anak yang pernah ikut PAUD non formal hampir

empat kali lebih baik dibandingkan anak yang tidak pernah ikut PAUD non formal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Setyaningrum (2013), menyatakan masih banyak anak usia dini yang mempunyai perkembangan kognitif rendah. Faktor yang dominan terhadap perkembangan kognitif adalah pembelajaran di PAUD yang bersifat non formal, anak yang mengikuti pembelajaran di PAUD lebih dini berpeluang mempunyai perkembangan kognitif baik hampir empat kali dibandingkan anak yang tidak ikut pembelajaran di PAUD sejak usia dini.

Dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan mental

emosional anak kelas 1 SD yang pernah ikut PAUD non formal lebih baik dari anak kelas 1 SD yang tidak pernah ikut PAUD non formal. Anak usia dini adalah anak yang usianya (3-6 tahun) belum memasuki lembaga pendidikan sekolah dasar (SD), orang tua biasanya mengikutkan anaknya ke program kelompok bermain (PAUD non formal) pada usia 3-4 tahun dan program taman kanak-kanak (PAUD formal) pada usia 4-6 tahun. Pendidikan pada usia prasekolah diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak melalui kegiatan belajar sambil bermain. Selain itu, diharapkan juga dapat

mengembangkan segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga di lingkungan sekolah, karena pada tahapan ini anak tidak lagi berkumpul bersama keluarga di rumah namun sudah berkumpul dengan figur baru yaitu guru dan teman sebayanya. Anak harus dibimbing sehingga memperoleh ketrampilan sosial yang berhubungan dengan mental emosional (Patmonodewo (2003) dalam Nurmalitasari (2015, h.104)).

Menurut teori (Patmonodewo (2003) dalam Nurmalitasari (2015, h.104)) sejalan dengan penelitian ini, karena orang tua yang pernah mengikutsertakan anaknya ke program PAUD non formal

memiliki perkembangan emosional yang lebih baik dari pada orang tua yang tidak pernah mengikutsertakan anaknya ke program PAUD non formal. Anak yang pernah ikut PAUD non formal sejak usia 3 tahun, mereka dapat mengembangkan aspek kepribadiannya secara maksimal sejak usia dini dibandingkan anak yang tidak pernah ikut PAUD non formal, karena anak yang pernah ikut PAUD non formal mendapatkan stimulasi tambahan dari guru dan teman sebayanya, sedangkan yang tidak pernah ikut PAUD non formal hanya mendapatkan stimulasi dari orang tua dan keluarganya. Stimulasi ini sangat penting karena akan

memberi dampak positif bagi anak dalam berinteraksi kepada orang lain.

Dalam tujuan PAUD juga dijelaskan bahwa PAUD mengintervensi diri dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi pada perkembangan anak, yang salah satunya adalah aspek sosio-emosional (Susanto 2017, h.23). Masalah perkembangan mental emosional pada anak misalnya sedih, takut, cemas. Masalah perilaku mental emosional seperti melawan tidak patuh, tidak konsentrasi, berbohong, gangguan pola tidur atau mimpi buruk (Davies 2009, h.158). Keadaan ini sejalan dengan poin pertanyaan yang terdapat pada kuesioner

masalah mental emosional (KMME), pada beberapa responden masih merasakan perilaku anak sering tidak konsentrasi dan mengalami gangguan pola tidur seperti mengigau.

Pada anak-anak awal (2-6 tahun) reaksi emosi sering kali ditampilkan adalah perasaan marah, yaitu suatu kondisi emosi tertentu (misal marah) akan merangsang hormone sistem saraf otonom yang meningkatkan hormon stress (Wijayaningsih 2014, h.80). Hal ini sesuai dengan kuesioner masalah mental emosional pada poin pertanyaan mengenai perilaku anak yang seringkali terlihat marah, banyak menangis, dan mudah tersinggung.

Setiap anak mempunyai emosi yang berbeda. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana anak mengekspresikan tentang suatu keadaan, misalnya sedih. Sebagian anak mengekspresikan kesedihan dengan menangis. Tetapi, bagi anak yang lain bisa mengekspresikan dengan wajah murung dan menyendiri di kamar. Berdasarkan hal itu, perkembangan mental emosional anak perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama dari orang tua dan lingkungan sosialnya (Mulyani 2013, h.428). Pernyataan tersebut sesuai dengan kuesioner masalah mental emosional pada poin pertanyaan anak tampak

menghindar dari teman-teman atau anggota keluarganya.

Masalah mental emosional anak muncul sebagai keluhan somatik yaitu anak sering mengalami nyeri perut dan sakit kepala, hal itu menunjukkan bahwa anak tidak dapat mengekspresikan tekanan emosional dalam bentuk kata-kata. Masalah mental emosional juga muncul dan ansietas/ kecemasan fobik seperti ketakutan pada objek tertentu (ruang tertutup, binatang, gelap, petir) (Davies, 2009). Keadaan ini sejalan dengan pertanyaan KMME, dan beberapa responden merasakan perilaku anak mengalami ketakutan pada binatang tertentu yang tidak berbahaya dan anak

menngalami keluhan fisik missal anak mengeluh sakit perut atau nyeri kepala saat mau ujian, perilaku tersebut merupakan salah satu tanda ada masalah mental emosional.

Perbedaan mental emosional anak kelas 1 SD antara anak yang pernah ikut dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal yaitu anak yang pernah ikut PAUD non formal menunjukkan hasil 16 (26,6%) responden kategori anak tidak mengalami masalah mental emosional dan 14 (23,3%) responden kategori anak mengalami masalah mental emosional, sedangkan anak yang tidak pernah ikut PAUD non formal 23 (38,3%) responden kategori anak mengalami masalah mental

emosional dan 7 (11,7 %) responden kategori anak tidak mengalami masalah mental emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Asmani (2010) dalam Aprilia (2015, h.2) mengatakan bahwa kelompok bermain atau PAUD non formal sangatlah penting untuk anak usia dini, karena PAUD non formal merupakan tempat dimana anak pertama kali dikenalkan tentang dunia sekolah sebelum anak memasuki sekolah formal atau taman kanak-kanak (TK) sehingga anak diberi stimulus lebih awal melalui kegiatan bermain.

SIMPULAN DAN SARAN

Kecamatan Kedungwuni

Kabupaten Pekalongan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Lebih dari separuh 53,3% anak yang pernah mengikuti PAUD non formal memiliki perkembangan mental emosional yang tidak mengalami masalah.
2. Sebagian besar 76,6% anak yang tidak pernah ikut PAUD non formal banyak memiliki perkembangan mental emosional yang mengalami masalah.
3. Ada perbedaan yang bermakna antara perkembangan mental emosional anak kelas 1 SD yang pernah ikut dengan yang tidak pernah ikut PAUD non formal di SD Negeri Rengas

B. Saran

1. Bagi orang tua

Bagi orang tua, sebaiknya mengikutsertakan anak ke PAUD non formal (*playgroup*) untuk meningkatkan stimulasi anak pada saat anak belum masuk pendidikan di sekolah formal (TK). Karena berdasarkan hasil penelitian anak yang pernah mengikuti PAUD non formal (*playgroup*) memiliki perkembangan mental emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak pernah mengikuti PAUD non formal (*playgroup*)/ anak langsung masuk TK.

2. Bagi guru

Memberikan penghargaan bagi anak didiknya untuk merangsang peningkatan respon positif yang diharapkan perkembangan/kemandirian anak meningkat. Pada anak yang mengalami masalah mental emosional seperti anak sering menangis, rewel, mudah tersinggung, marah tanpa alasan yang jelas, sebaiknya guru mengkomunikasikan dengan orang tua anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan membandingkan PAUD yang setara namun beda program pembelajarannya dalam mengembangkan potensi anak usia dini, atau dihubungkan dengan variabel lain, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Ika Aulia. (2015). *Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun yang Mengikuti Playgroup dan Tidak Mengikuti Playgroup di KB Dewi Sartika Dukuhseti Pati*. Semarang: STIKES Telogorejo.
- Christianti, Martha. (2012). *Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGPAUD FIP UNY.
- Dahlan, Muhamad Sopiudin. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Davies, Taifon. (2009). *ABC Kesehatan Mental (ABC Of Mental Health)*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan. (2013). *Buku Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Donsu, Jenita Doli Tine. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Farida, L. N. (2013). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Melati Putih Banyumal*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Pekermbangan Anak Jilid 1 (Child Development)*, edk 6. Jakarta: Erlangga.

- Kyle, Terri dan Susan Carman. (2014). *Buku Praktik Keperawatan Pediatri (Pediatric Nursing Clinical Guide)*. Jakarta: EGC.
- Mulyani, Novi. (2013). *Perkembangan Emosi dan Sosial pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Insania.
- Musbikin, Imam. (2010). *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)*. Jogjakarta: Laksana.
- Mustika, Nur Rahmi Wulan. (2011). *Perbedaan Perkembangan Motorik Sosial dan Bahasa Anak Toddler Antara yang Mengikuti PAUD dan Tidak Mengikuti PAUD di Kelurahan Nglorog Sragen*. Surakarta: UMS.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta: Buletin Psikologi.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Putriasih, Ryanawati. (2017). *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal Dengan Perkembangan Anak Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta. Journal.unipdu.ac.id.
- Sabri, Luknis dan Susanto Priyo Hastono. (2014). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyaningrum, Sari Rahayu. (2013). *Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak*. Jakarta: UI.
- Siswanto, Susila dan Suyanto. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swarjana, Ketut. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*, edisi 2. Yogyakarta: ANDI.
- Wijana, Widarmi D. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijayaningsih, Kartika Sari. (2014). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Medika.